

Pendidikan Keluarga dalam Kegiatan *Family Development Session* yang ada pada Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia

Mochammad Zainul

Pendidikan Luar Sekolah/Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Malang

*) mochammad.zainul.2201418@students.um.ac.id

Abstrak

Pendidikan keluarga melibatkan proses pembelajaran yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, dan dapat terjadi karena berbagai alasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut adalah kegiatan anggota keluarga di luar rumah, baik secara sengaja maupun tidak. Family development session (FDS) adalah sebuah acara yang diselenggarakan sebagai wadah bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam mendapatkan berbagai tips untuk menjadi keluarga yang sejahtera. Dalam acara FDS, KPM bertemu dengan pendamping sosial PKH dari Kementerian Sosial untuk membahas modul-modul yang telah disediakan oleh Kementerian Sosial. Salah satu modul yang menarik untuk dibahas adalah modul ekonomi, di mana KPM belajar tentang manajemen keuangan keluarga. Diharapkan bahwa dengan adanya perubahan perilaku dalam hal ekonomi, keluarga prasejahtera yang menerima bantuan tidak lagi bergantung pada bantuan dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Selain itu, proses FDS juga menjadi penting dalam merangsang perubahan perilaku pada KPM, yang menjadi pelaku pemberdayaan dalam program pendidikan keluarga. Program pendidikan keluarga ini terutama terjadi melalui acara Family development session (FDS), yang merupakan bagian dari program keluarga harapan atau PKH yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Non Formal

PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan atau PKH merupakan sebuah program perlindungan sosial yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu dengan syarat ada komponen dalam keluarga bidang pendidikan dan kesehatan atau

biasa disebut ruma tangga sangat miskin (RTSM). Dengan demikian, pemerintah memberikan perlindungan sosial kepada masyarakat. PKH bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial dengan tujuan umum untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin. Dalam jangka pendek, PKH diharapkan dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga miskin dan dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat memutuskan rantai kemiskinan.

PKH atau Program Keluarga Harapan adalah program yang memberikan bantuan uang tunai kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan dan kesehatan. Meskipun program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, model yang digunakan tidak melibatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Dalam program ini, peran pemerintah sangat penting karena memberikan bantuan minimal agar masyarakat dapat mencapai kualitas hidup yang layak.

Program Keluarga Harapan memiliki keunikan lainnya, yaitu bahwa bantuan yang diberikan bersyarat bagi 2,4 juta Rumah Tangga dengan kesejahteraan terendah di Indonesia. Para peserta program ini akan menerima bantuan tunai apabila memenuhi kriteria terkait dengan kesehatan dan pendidikan. Program ini tidak hanya membantu peserta dalam mengatasi masalah keuangan, tetapi juga membantu meningkatkan masa depan generasi penerus keluarga peserta. Untuk dapat menerima bantuan PKH, keluarga harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki dua anak yang masih bersekolah di sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama, serta ibu hamil. Bantuan akan diberikan setiap tiga bulan sesuai dengan komponen bantuan yang terdapat dalam satu Kartu Keluarga penerima bantuan.

KPM, singkatan dari Keluarga Penerima Manfaat, merujuk pada keluarga atau individu yang menerima dan menggunakan bantuan sosial dari Kementerian Sosial. Penggunaan istilah "Penerima Manfaat" dipilih sebagai bentuk etika dalam merujuk pada warga yang kurang mampu atau miskin yang menerima bantuan sosial dari pemerintah. Perubahan istilah tersebut diharapkan dapat membawa perubahan paradigma terhadap stigma penerima bantuan sosial dan masyarakat miskin.

Family Development Session (FDS) adalah sebuah program pembelajaran yang diberikan kepada keluarga penerima bantuan sosial dari PKH, yang disebut sebagai KPM PKH. FDS juga dikenal sebagai Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga sesuai dengan makna dari Family Development Session. P2K2 merupakan proses belajar terstruktur yang bertujuan untuk mempercepat perubahan perilaku pada KPM PKH. Materi P2K2 harus disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH kepada seluruh kelompok KPM PKH yang didampinginya, dan hal ini juga menjadi bentuk verifikasi komitmen bagi KPM PKH.

Pandangan para ahli mengenai definisi pendidikan keluarga beragam. Mansur mengemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah proses memberikan nilai-nilai positif pada anak sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya. Abdullah mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai upaya orang tua dalam bentuk kebiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Sedangkan anNahlawi dan Hasan Langgugulung membatasi definisi pendidikan keluarga sebagai upaya ayah dan ibu untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan pada anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi setiap individu, terutama anak. Orang tua, sebagai penuntun, pengajar, pendidik, pembimbing, dan pendidik utama bagi anak, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan pandangan para ahli tentang konsep pendidikan keluarga, karena hal ini tidak hanya merupakan sebuah proses, tetapi juga terwujud dalam praktik dan implementasi yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

Secara ringkas Pendidikan keluarga memiliki arti terjadinya sebuah proses transfer informasi dalam lingkup keluarga. Transfer informasi mengakibatkan terjadinya proses perubahan perilaku atau yang biasa kita sebut belajar. Pola Pendidikan dalam keluarga bisa kita sebut juga sebagai pendidikan informal yang terjadi dalam lingkup keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian deskriptif kualitatif merujuk pada jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan detail situasi sosial yang sedang diteliti. Metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari partisipan yang diamati. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah fenomena sosial, di mana suara partisipan dan persepsi mereka menjadi perhatian utama dalam studi tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan dihasilkan dari konteks sosial dan bahwa pemahaman tentang pengetahuan sosial merupakan proses ilmiah yang valid. (Sumber: Lexy J. Moleong)

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat secara detail dan mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dimana data yang diperoleh dari partisipan diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada fenomena sosial dan memberikan perhatian besar terhadap suara partisipan dan persepsi mereka dalam studi. Metode ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, kelompok atau kejadian. Manusia dianggap sebagai instrumen penelitian dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti dan pendamping sosial PKH yang ada di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang melakukan observasi partisipatif di lokasi kegiatan belajar. Lokasi kegiatan belajar tersebut biasanya bergilir di rumah warga. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang

dianjurkan untuk mendapatkan data deskriptif, yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung selama kegiatan belajar di komunitas yang terdiri dari warga penerima manfaat bantuan sosial atau KPM yang mengikuti kegiatan FDS. Peneliti mengikuti kegiatan belajar tersebut secara langsung dan mengamati proses belajar yang terjadi di sana.

Setelah kegiatan belajar selesai, peneliti melakukan validasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa KPM sebagai sampel penelitian. Dalam proses wawancara, hasil dari proses belajar yang telah dilakukan selama kegiatan FDS juga disampaikan. Wawancara juga dilakukan kepada pendamping sebagai materi validasi agar data yang diperoleh peneliti semakin baik dan akurat. Setelah melakukan validasi, peneliti akan menyimpulkan hasil dan pembahasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan ilmu dan informasi yang berguna bagi masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mengamati sebuah proses belajar yang terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan konsep belajar nonformal. Proses tersebut didapatkan melalui kegiatan pengamatan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan modul ekonomi dalam FDS. Selama proses pengamatan, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang adanya proses belajar yang berlangsung selama kegiatan FDS. Beberapa hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Proses kegiatan belajar berlangsung secara konsisten. Kegiatan materi dilakukan selama satu bulan sekali dengan modul yang sudah ditentukan oleh kementerian Sosial. Pendamping PKH menjadi tutor dan guru dalam kehidupan melalui penyampaian materi FDS dalam kegiatan pertemuan kelompok tersebut. Tidak hanya sebatas tutor penyampai materi, tapi pendamping juga mejadi tempat bagi ibu-ibu peserta menceritakan masalah keluarga sesuai dengan dengan modul yang dipelajari pada hari itu.
2. Proses belajar diikuti dengan praktik yang nyata. Proses belajar yang dilakukan ibu-ibu sebagai peserta FDS selalu

mendapatkan materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan praktik nyata menjadi salah satu bahan monitoring dan evaluasi oleh pendamping terhadap KPM. Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti “ibu-ibu apakah sudah menabung hari ini?” itu menjadi bahan monitoring apakah ibu-ibu peserta FDS mempraktikkan materi FDS dengan nyata.

3. Praktik kegiatan FDS juga menjadi perhatian bagi Tutor. Kegiatan monitoring tidak hanya sampai di pertanyaan ketika pertemuan kelompok dilakukan. Seringkali pendamping hadir di rumah KPM untuk kegiatan *home visit* dan mempertanyakan sejauh mana KPM mampu mempraktikkan materi FDS yang ada. Kegiatan *home visit* seperti memiliki arti tersendiri bagi KPM. KPM merasa diperhatikan dan mempunyai tuntutan bahwa setiap orang harus melakukan proses belajar dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.
4. Harapan Kementerian Sosial sebagai pembuat modul adalah terjadi perubahan perilaku KPM sehingga dapat hidup mandiri dan lebih sejahtera.

Harapan-harapan dari tujuan program tentu adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat sebagai penerima bantuan menjadi lebih mandiri. Proses terjadi setelah ada kegiatan transfer pengetahuan itu dilakukan. Tentu hasil perubahan itu bisa dilihat ketika kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu karena dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain berdampak pada produktivitas, pendidikan juga memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan dan pembangunan. Pendidikan luar sekolah adalah salah satu istilah dalam studi kependidikan yang muncul pada akhir tahun 1970-an. Istilah-istilah lain yang berkembang dalam studi kependidikan internasional termasuk pendidikan sepanjang hayat, pendidikan pembaharuan, pendidikan abadi, pendidikan nonformal, pendidikan informal, pendidikan masyarakat, pendidikan perluasan, pendidikan massa, pendidikan sosial, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan berkelanjutan.

Sejak zaman sebelum kemerdekaan, Pendidikan luar sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia sebelum sistem pendidikan formal diterapkan. Namun, pengakuan yuridis terhadap Pendidikan luar sekolah baru diperoleh pada tahun 1989, setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut memberikan akses kepada seluruh warga masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan sepanjang hayat tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku bangsa, agama, budaya, atau lingkungan. Pendidikan luar sekolah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 73/1991, dengan tujuan untuk menyediakan layanan pendidikan bagi warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sepanjang hayat, meningkatkan martabat dan mutu pendidikan, dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan program-program pendidikan luar sekolah yang dapat mendukung upaya tersebut.

FDS merupakan manifestasi dari Pendidikan sepanjang hayat (life long education) yang mana merupakan bentuk nyata bahwa setiap manusia mempunyai hak belajar seumur hidup. Perubahan-perubahan perilaku pada keluarga penerima manfaat merupakan goal dari kegiatan belajar ini. Kegiatan FDS yang dilakukan selalu berkaitan dengan kegiatan transfer informasi atau pengetahuan. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak satu kali dalam satu bulan. Dalam penyampaian materi FDS tentunya ada beberapa silabus yang harus disampaikan. Teknik menyampaikan materi juga menjadi perhatian khusus bagi kementerian sosial. Secara teknis kementerian sosial telah menyiapkan semua kebutuhan pendamping sosial dalam penyampaian materi FDS. Dimulai dari diklat, alat, materi berupa modul baik fisik maupun file telah ditentukan oleh kementerian sosial. Pendamping fokus pada kegiatan penyampaian materi yang harus dilakukan. Berikut beberapa fasilitas yang disediakan oleh kementerian sosial dalam menyiapkan program FDS ini.

1. Diklat FDS bagi pendamping sosial

Diklat FDS diperuntukan untuk pendamping sosial PKH sebagai tutor atau guru yang akan menyampaikan materi kegiatan FDS di kegiatan pertemuan kelompok. Pada saat kegiatan diklat berlangsung, pendamping sosial masih menjadi calon tutor pemateri FDS. Kegiatan diklat FDS dilakukan selama 6 hari berturut-turut. Kegiatan dilakukan di asrama balai pelatihan tenaga kesejahteraan sosial yang ada di Jogja. Khusus untuk diklat tahun 2020, kegiatan diklat dilakukans ecar daring via zoom karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk tatap muka secara langsung. Kegiatan diklat tidak hanya materi, tapi juga praktik lapangan dengan menyampaikan materi FDS ke KPM dengan didampingi tim pelatih dari Kementerian Sosial. setelah kegiatan penyampaian materi didalam ruangan, dan praktik lapangan dilakukan, aka nada ujian sebagai bentuk monitoring dan evaluasi bagi pendamping selama kegiatan pelatihan berlangsung. Setelah lulus ujian tentu ada bukti bahwa pendamping layak menyampaikan kegiatan FDS berupa sertifikat kelulusan diklat.

2. Pembagian Modul bagi pendamping Sosial

Setelah lulus diklat, pendmping sosial diharapkan dapat menyampaikn materi FDS secara konsisten. Kementerian memberikan dukungan berkelanjutan berupa akses modul secara daring dan pemberian modul secara fisik yang dikirimkan setiap kota. Setyiap orang mendapatkan modul secara bergantian. Modul tersebut nantinya digunakan setiap materi disampaikan dalam pertemuan kelompok. Modul-modul yang diberikan berupa : flip chart ateri, modul buku-buku sebagai bahan ajar dan diskusi kelompok, dan file materi berupa video yang menunjang kegaitan FDS.

3. Monitoring dan Evaluasi bagi pendamping sosial.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara setiap pendamping osisl berkewajiban membuat laporan bulanan yang didalamnya mencakup kegiatan FDS selama satu bulan apa saja yang telah dilakukan. Pendamping sosial wajib melakukan dokuemntasi sebagai salah stau bahan bukti penunjang laporan bulanan bahwa pendamping sosial telah melakukan kegiatan FDS sesuai intruksi.

Kegiatan pemenuhan kebutuhan pendamping sosial tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kementerian sosial sangat sungguh-sungguh dalam melakukan upaya perubahan pola pikir masyarakat penerima bantuan. Perubahan perilaku yang dialami KPM menjadi salah satu kunci pengentasan kemiskinan. Jika dilihat dari perspektif pemberdayaan masyarakat, maka perubahan masyarakat dengan optimalisasi keberfungsian sosial sangatlah berpengaruh dengan tingkat keberhasilan program pengentasan kemiskinan yang ada.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok yang rentan atau lemah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memiliki kebebasan dalam arti bukan hanya kebebasan berpendapat, namun juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Selain itu, pemberdayaan juga mencakup kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, serta partisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Suharto, dengan merujuk pada pandangan Ife, menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuasaan individu atau kelompok yang lemah atau kurang beruntung.

Menurut Suharto, Parsons menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses di mana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, mengontrol, dan mempengaruhi kejadian dan lembaga yang memengaruhi hidupnya. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup kepada individu untuk mempengaruhi kehidupannya sendiri dan orang lain yang menjadi perhatiannya. Swift dan Levin, yang juga dikutip oleh Suharto, menjelaskan bahwa pemberdayaan mengacu pada upaya untuk mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu masyarakat yang mampu

memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya dengan memiliki kepercayaan diri, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas hidupnya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai proses.

Pendamping PKH telah dengan tekun dan baik melaksanakan kegiatan FDS, serta mengaplikasikan beberapa metode pemberdayaan. Salah satu model pendekatan yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Pendekatan ini memfokuskan pada penggunaan potensi dan sumber daya yang ada di dalam masyarakat lokal sebagai bentuk pemberdayaan. Dalam pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai aset yang penting bagi desa. Banyak kelompok masyarakat seperti BUM Desa, Ibu-Ibu PKK, Kelompok Tani, atau kelompok remaja, dianggap sebagai aset yang berharga bagi desa. Kemampuan dan potensi dari kelompok-kelompok tersebut dapat dikembangkan dan diberdayakan dengan memberikan dukungan sehingga dapat menghasilkan karya yang berharga baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, metode ABCD dapat memanfaatkan potensi lokal sebagai fokus utamanya. Potensi yang dimaksud adalah kemampuan atau kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Fitriawan, 2020). Masyarakat dapat mengoptimalkan potensi tersebut sebagai modal keberhasilan dalam program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kecerdasan, kreativitas, kepedulian, gotong royong, dan solidaritas yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Selain itu, potensi juga dapat berupa Sumber Daya Alam (SDA) seperti pemandangan alam yang indah, lahan pertanian yang subur, laut yang kaya akan ikan, atau sungai yang memiliki pasir.

Secara sederhana, pendekatan ABCD merupakan suatu cara pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada potensi lokal di suatu daerah. Dalam pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai kelompok yang sebenarnya sudah memiliki potensi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, termasuk dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Pendekatan ABCD memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang mereka miliki agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi,

sehingga tercipta kemandirian dalam masyarakat. Masyarakat yang belum berdaya terjadi karena terbatasnya akses untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki atau kurangnya sistem yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersebut.

Pada dasarnya, materi yang disampaikan sangatlah dekat dengan kehidupan KPM yang ada di wilayah sekitar. Sebut saja pada modul ekonomi yang mengajarkan bahwa salah satu Teknik mengatur keuangan dengan cara membagi tiap anggaran bulanan dengan amplop. Tujuannya adalah memudahkan keluarga memilah anggaran kebutuhan setiap bulannya. Dalam penyampaianya tentu pendamping juga menawarkan agar kegiatan memilah anggaran tiap bulannya dapat dilakukan dengan alat dan bahan seadanya yang ada dirumah (tidak harus menggunakan amplop). Sehingga, ibu-ibu memiliki opsi sesuai kebutuhan dan alat seadanya untuk ikut mempraktikkan materi memilah anggaran dengan baik.



Gambar 1. KPM memperhatikan pemateri dalam sesi FDS berlangsung

Kegiatan FDS dilakukan sebanyak satu kali oleh pendamping sosial PKH kepada KPM PKH, tetapi pemngamatn praktik dalam sehari-hari dapat dilakuakn oleh pendamping sewaktu-waktu. Dalam pekerjaan PKH banyak momen yang mengharuskan pendamping hadir dirumah warga hanya sekedar komunikasi atau menanyakan sejauh mana pengalaman ibu-ibu

mempraktikan materi FDS. Terlihat ada proses belajar dalam keseharian setelah materi disampaikan. Kegiatan materi yang disampaikan melalui pertemuan kelompok juga menjadi bahan diskusi semacam forum group discussion oleh ibu-ibu KPM. Sehingga mereka betul-betul mengetahui apa yang disampaikan oleh pendamping sosial PKH sebagai tutor.



Gambar 2. Salah satu kegiatan praktik

Setelah kegiatan materi dilakukan, FGD mejadi salah stau praktik dalam penyerapan ilmu dalam FDS, pendamping PKH melekaukan monitoring, yang menjadi pertahtian peneliti adalah terjadinya proses perubahan bagi KPM untuk menjadi lebih baik. Perubahan menjadi tujuan utama dalam belajar. Seperti yang diampaia kn sebelumnya bahwa indikasi dari keberhasilan sebuah kegiatan adalah prosesn belajar atau perubahan sikap yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja oleh subjek belajar. Dalam hal ini subjek belajar adalah KPM yang dituntut untuk merubah pola kehiudupan agar lebih mandiri. Hasilnya adalah, selalu ada KPM yang menjadikan FDS sebagai salah satu bahan rujukan untuk menggunakan setiap materi modul ekonomi untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian target merubah mindset KPM sebagai penerima bantuan sosial menjadi insan yang mandiri dan sejahtera dapat terrealisasi.

SIMPULAN

Konsep pendidikan keluarga biasanya dihubungkan dengan proses transfer informasi dari bapak atau ibu kepada anaknya. Untuk kali ini penulis menyampaikan bahwa materi pendidikan keluarga sering kali dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan oleh bagian dari keluarga yang berada dilingkungan luar rumah. Dalam materi FDS, sangat jelas jika kementrian sosial sangat ingin berperan dalam merubah pola pikir KPM dari yang biasanya menerima bantuan menjadi keluarga mandiri dan sejahtera. Perubahan perilaku yang terjadi pada KPM mejadi sebuah tujuan yang jelas oleh Kementrian Sosial.

Setelah perubahan perilaku pada KPM menjadi tujuan dalam FDS, Kementrian sosial sangat berharatap pada hasil lainnya berupa pengurangan angka penerima bantuan sosial. Kementrian Sosial sangat berharap padapenurunan angka kemiskinan, tapi mereka sadar bahwa penerunan angka kemiskinan da[at dilakukan dengan mengurangi julam penerima bantuan karena kesadaran masyarakat yang meningkat. Kesejahtaraan sosial juga menjadi sebuah pencapaian bagi keluarga yang telah mandiri dantidak bergantung pada bantuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, IV(4). (2020).
- Bayu Mayendra dan Senti Nistianti. Analisis Proses Pemberdayaan UMKM Agribisnis berbasis CSR. Universitas Perwira Purbalingga. 2021
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Ananlisis Data, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Fadjar, A. Malik. Pendidikan Mahal Konsekuensi Logis di Era Global Dalam Media Indonesia 6 September. Jakarta: PT. Citra Media Nusa Purnama. 2004.

- Fithriyana, E. Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, I(2), (2020).
- Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1986)
- Hamid,H. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca. (2018).
- [Kemensos] Kementrian Sosial RI. *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementrian Sosial RI. 2012.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Maulana, M. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, IV(2), (2019).
- Muhammad Alhada Fuadilah Habib. *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* Volume 1, Issue 2, November 2021.
- Purnomo, R. A. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media. (2016).
- Salman, D. *Manajemen Perencanaan berbasis Komunitas dan Mekanisme Kolaborasi serta Peran Fasilitator*. Makassar: Sulawesi Capacity Development Project KerjasamaKemendagri dan JICA.Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (2012).
- Siti Fatimah, Isep Zaenal Arifin, Deden Sumpena. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Program Keluarga Harapan*. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019)
- Sri Mujiarti Ulfah, dan Puput Ratnasari. *Implementasi Program KeluargaHarapan (Studi di Kecamatan Sebangau Kota palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah)*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. (2016)